

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Pada faktanya banyak masyarakat beranggapan sampah adalah sesuatu yang tidak berguna, menjijikan, kumuh dan masih banyak lainnya. Pertumbuhan jumlah penduduk serta pergeseran gaya hidup atau lifestyle di kalangan masyarakat modern terus meningkatkan laju konsumsi masyarakat. Hal ini akan mengakibatkan semakin bertambahnya volume sampah yang dihasilkan. Di tahun 2016 total sampah di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun (Direktur Pengelolaan Sampah Kementerian LHK Sudirman – Eko Siswoyo-2016-<https://m.tempo.co/read/news/2016/02/21/083746865/>)

Seperti yang diketahui, kebiasaan buruk masyarakat modern masih banyak yang tidak peduli dengan sampah dan kebiasaan akan membuang sampah sembarangan masih sering terjadi. Jika hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya saja masih belum bisa dilakukan secara teratur, maka sampah yang tadinya sedikit, lama kelamaan akan menumpuk, bila tidak ditangani secara benar, sampah yang menjadi beban lingkungan setiap hari yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan dampak negatif apabila sampah terakumulasi terus-menerus. Di sisi lain, lahan untuk menampung sampah terbatas. Sesuai dengan Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, seharusnya sebagai warga negara, harus memiliki rasa tanggung jawab dalam memelihara dan ikut serta menjaga lingkungan. (Joy Irman-2016-<http://www.sanitasi.net/undang-undang-no-18-tahun-2008-tentang-pengelolaan-sampah.html>) sebagai contoh dampak negatif dari kebiasaan masyarakat akibat membuang sampah sembarangan dan faktor alam, belakangan ini Indonesia sedang digemparkan dengan kasus bencana

alam khususnya banjir di kota-kota besar, seperti : Banjir bandang yang melanda Kabupaten Garut, Jawa Barat pertengahan bulan September 2016 lalu yang menyebabkan kerusakan dan menimbulkan korban Jiwa. (<http://regional.kompas.com/read/2016/09/21/15191261/detik-detik.menjelang.banjir.mengerikan.di.garut>)

1. Banjir di kawasan Kemang, Jakarta Selatan pada awal bulan Oktober 2016 (<http://news.detik.com/berita/d-3306423/kemang-raya-jakarta-selatan-banjir-lagi-setinggi-40-cm>)
2. Sejumlah wilayah di Kota Bandung, Minggu 13 November 2016 kembali dilanda banjir akibat luapan sejumlah sungai dan anak sungai, selain menggenangi ruas jalan di pusat kota, juga menggenangi fasilitas umum.
3. (<http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/11/13/sejumlah-sungai-meluap-banjir-merata-di-bandung-384654>)

Kantong plastik baru dapat mulai terurai paling tidak selama lebih dari 20 tahun di dalam tanah. Jika kantong plastik itu berada di air, akan lebih sulit lagi terurai. Salah satu faktor yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup yang sampai saat ini masih tetap menjadi pekerjaan besar bagi bangsa Indonesia adalah faktor pembuangan limbah sampah plastik. Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke laut yang mencapai sebesar 187,2 juta ton setelah Tiongkok yang mencapai 262,9 juta ton berdasarkan data *Jambeck* (2015). (<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia>) Sementara itu perhitungan dari Ditjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 KLHK, bahwa total jumlah sampah Indonesia di 2019 akan mencapai 68 juta ton, dan sampah plastik diperkirakan akan mencapai 9,52 juta ton atau 14 persen dari total sampah yang ada. Data dan perhitungan tersebut tentu sangat memprihatinkan. Sampah plastik oleh beberapa pemerhati lingkungan hidup dinyatakan sebagai bencana lingkungan karena sampah ini tidak mudah untuk dihancurkan. Sampah plastik terdiri dari kantong plastik, botol plastik, bungkus makanan, dan barang-barang lainnya yang terbuat dari plastik. Atas dasar itulah maka para pemerhati lingkungan menyarankan agar masyarakat dan pemerintah melakukan gerakan diet kantong plastik dan kantong plastik berbayar agar dapat menekan sampah plastik. Berdasarkan riset yang dilakukan Greeneration Indonesia sejak 2008, kedua metode tersebut akan mampu

mengurangi sampah plastik di Indonesia hingga 70 persen dalam setahun.

Pemerintah pun akhirnya menerapkan kebijakan uji coba kantong plastik berbayar mulai tanggal 21 Februari 2016, bertepatan dengan Hari Peduli Sampah Nasional, di 22 kota di Indonesia. 22 kota tersebut adalah Jakarta, Bandung, Bekasi, Depok, Bogor, Tangerang, Solo, Semarang, Surabaya, Denpasar, Palembang, Medan, Balikpapan, Banjarmasin, Makassar, Ambon, Papua, Jayapura, Pekanbaru, Banda Aceh, Kendari, dan Yogyakarta. (<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia/>)

Uji coba keresek berbayar dilaksanakan oleh pemerintah, utamanya oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, berdasarkan Surat Edaran (SE) Nomor S.71/Men LHK – II/ 2015 oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, guna memenuhi target pengurangan sampah plastik sekitar 1.9 ton setahun. Pengurangan sampah plastik sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional pemerintah terkait pengurangan sampah nasional sekitar 11 persen pada tahun 2016. Kebijakan program pengurangan sampah plastik ini diberlakukan secara bertahap dengan tempat perbelanjaan ritel merupakan tempat pertama kali diberlakukan sebelum menyentuh pasar tradisional. Setiap kantong plastik yang digunakan pembeli saat berbelanja harus dibayar 200 rupiah per lembar oleh konsumen.

Namun Kebijakan Pemerintah terkait plastik berbayar belum berpengaruh signifikan terhadap volume sampah plastik di Indonesia khususnya di Kota Semarang. Masih tingginya sampah plastik, penyebabnya antara lain harga kantong plastik belanja itu belum signifikan atau belum pada tingkat harga yang membuat orang lebih suka atau selalu ingat membawa kantong belanja sendiri Juga di Kota Semarang produksi sampah tidak sebanding dengan sarana dan prasarana pengelola kebersihannya.

(<http://www.beritasatu.com/kesra/350378-kantong-plastik-berbayar-diharapkan-ubah-perilaku-masyarakat.html>)

Volume sampah pada tahun 1993 - 2006 rata-rata meningkat sebesar 15,22 persen atau sekitar 102.000 meter kubik per tahun. Timbunan sampah meningkat rata-rata 324 meter kubik per hari. Pada tahun 2005 volume sampah harian sudah mencapai 4.274 meter kubik. Tahun 2007 produksi sampah Kota Semarang 4.500 meter kubik. Awal 2009, produksi sampah 7.000 meter kubik. Pada awal tahun 2016 hingga kini Produksi sampah

warga Kota Semarang bisa mencapai 800-900 ton per hari. Sebanyak 800 ton masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang, sedangkan lainnya dikelola swasta. Hal ini terjadi karena sampah yang masuk ke TPA merupakan jenis sampah yang tidak dapat diolah kembali oleh masyarakat, atau sampah yang tidak dapat terurai secara alami. Untuk mengatasi kenaikan volume sampah di TPA Jatibarang, kepala UPTD TPA Jatibarang mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Sampah yang sudah mengendap diolah menjadi Gas Methan dan disalurkan kerumah warga sekitar TPA melalui pipa-pipa. (Sumber : Kepala UPTD TPA Jatibarang, Wahyu Heriawan)

Di Kota Semarang, tidak semua sampah dapat terangkut karena keterbatasan sarana transportasi yang jumlahnya hanya sekitar 100-an unit truk. Pengelolaan sampah di Kota Semarang saat ini baru menjangkau 120 kelurahan dari 177 kelurahan yang ada. Sedangkan sampah yang terangkut ke TPA Jatibarang baru 70% dari seluruh produksi total sampah kota. (<http://news.detik.com/berita/3238943/sampah-di-tpa-semarang-akan-hasilkan-13-megawatt-listrik-di-tahun-2018>)

Apabila hal ini tidak tertangani dan dikelola dengan baik, peningkatan sampah yang terjadi tiap tahun itu bisa memperpendek umur TPA dan membawa dampak pada pencemaran lingkungan, baik air, tanah, maupun udara. Di samping itu, sampah berpotensi menurunkan kualitas sumber daya alam, menyebabkan banjir dan konflik sosial, serta menimbulkan berbagai macam penyakit.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, penulis ingin membuat sebuah karya dalam bentuk tayangan film berjenis dokumenter berjudul “Sampahmu Makananku” , mengangkat kisah sebuah Keluarga pemulung yang hidup di tengah tumpukan sampah di TPA Jatibarang Semarang yang mampu membuat sampah jadi bermanfaat untuk orang lain. dengan harapan, tayangan dokumenter ini mampu membuka sudut pandang negatif dari masyarakat tentang sampah, diskriminasi terhadap pemulung dan memberikan informasi juga memotivasi akan pentingnya kesadaran masyarakat untuk bukan hanya tidak membuang sampah sembarangan akan tetapi memerangi sampah dengan cara terbaik yang bisa di lakukan juga mengedukasi masyarakat untuk mengetahui dampak positif yang bernilai dari sampah . “Sampahmu Makananku” ini nantinya akan menjadi tayangan Dokumenter yang dikemas secara *epic*, menarik dan diminati, sekaligus menjadi media pembelajaran jika nanti pesan moral dari

tayangan ini bisa diterima positif oleh penontonnya.

## **1.2 PERUMUSAN MASALAH**

Maraknya kasus-kasus tentang akibat dari ulah manusia yang berkaitan dengan sampah dan kurangnya wawasan masyarakat juga kepedulian tentang dampak positif atau sisi lain dari sampah, dari alasan tersebut, penulis mengulas sebuah cerita di kehidupan nyata yang ada di masyarakat untuk diangkat dan dikupas lebih dalam dan dijadikan naskah tayangan film dokumenter untuk itu permasalahan yang penulis temui adalah :

1. Bagaimana mengedukasi terhadap masyarakat luas terhadap rasa cinta lingkungan dan kepedulian sosial
2. Bagaimana mengubah paradigma buruk masyarakat terhadap sampah menjadikan suatu hal yang positif
3. Bagaimana menjadi seorang Sutradara dalam tayangan film dokumenter agar pesan yang ada dalam cerita dapat tersampaikan dan dapat diterima positif kepada penonton.

## **1.3 TUJUAN**

1. Menciptakan karya film dokumenter tentang kehidupan nyata keluarga pemulung yang mampu memberikan gambaran tentang kepedulian dan bernilai moral.
2. Mengubah perspektif masyarakat tentang buruknya sampah.
3. Mengajak masyarakat memiliki rasa kepedulian yang semakin tinggi terhadap lingkungan.
4. Menjadi sutradara dalam memproduksi suatu film dokumenter yang mengangkat cerita nyata mengenai keluarga yang mampu survive dalam menjalani hidup di tumpukan sampah .

## **1.4 BATASAN MASALAH**

Sesuai dengan judul “Sampahmu Makananku” maka disini penulis memiliki batasan – batasan yang digunakan untuk memfokuskan arah film ini, baik dari segi tema maupun *job decription* yang akan lebih ditekankan, yaitu sebagai berikut :

1. Judul yang dipilih adalah “Sampahmu Makananku” yang berarti memiliki makna sebenarnya, yakni sampah yang dikumpulkan akan ditukar oleh makanan . film ini menceritakan tentang penyebab dan dampak positif dari sampah. Dengan harapan penonton yang menyaksikan film ini mengetahui nilai berguna yang dihasilkan oleh sampah.

2. Penulis menitikberatkan *job description* selaku sutradara dalam film “Sampahmu Makananku” yang berformat dokumenter, sebagai kompetensi pilihan yang dikuatkan dalam berkarya. Pemilihan kompetensi ini dirasa sesuai, karena untuk menghasilkan sebuah film dokumenter yang baik dan sesuai konsep dari naskah juga tema memerlukan sutradara yang memahami penuh isi cerita pada naskah dan mampu mengembangkannya dengan baik.

## **1.5 MANFAAT**

### **1.5.1. Manfaat Akademis**

1. Sebagai dokumen dan arsip dalam bentuk karya audio visual
2. Sebagai referensi untuk mahasiswa di Universitas seluruh Indonesia
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu dan kualitas belajar di Universitas Dian Nuswantoro Semarang
4. Menambah referensi bagi mahasiswa yang ingin mencari informasi tentang film dokumenter
5. Mengimplementasikan hasil karya suatu format film dokumenter sebagai salah satu keilmuan dalam dunia penyiaran, televisi khususnya *new media* salah satunya *youtube*

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

1. Menambah ilmu pengetahuan tentang konsep film khususnya film dokumenter dan menyesuaikan konsep yang ada, sama dengan gambar yang divisualisasikan.
2. Sebagai sarana kepedulian penulis terhadap lingkungan sekitar, kepada masyarakat yang kurang rasa kepedulian mengacu pada lingkungan , Sampah, Tempat Pembuangan Akhir dan Pemulung diangkat menjadi sebuah film
3. Bukti penulis mampu mengaplikasikan ide kreatif menjadi seorang sutradara untuk membuat sebuah karya film
4. Memberikan inspirasi pada para *movie maker* untuk menciptakan karya-karya lainnya.

### **1.5.3. Manfaat Sosial**

1. Sebagai sarana media informasi tentang dampak positif dari Sampah.
2. Sebagai sarana pembelajaran dan hiburan bagi masyarakat yang melihat film ini.

3. Sebagai tontonan yang memberikan inspirasi dan motivasi terhadap orang yang melihatnya
4. Sebagai tontonan yang dapat menjadi tuntunan bagi orang tua untuk mendidik anak, yang nantinya bisa berperan ikut melestarikan lingkungan, alam di lingkungan Indonesia dimanapun berada.

## **1.6 METODE PENGUMPULAN DATA**

### **1.6.1. Metode Yang Digunakan Dalam Menyelesaikan Proyek Akhir :**

#### **a. Wawancara**

Mengumpulkan data yaitu melakukan wawancara kepada beberapa Narasumber diantaranya :

1. Wahyu Heriawan selaku Kepala UPTD TPA Jatibarang
2. Sarimin dan Suyatmi pemilik warung gas metan di TPA Jatibarang
3. Warga sekitar TPA Jatibarang (5 orang)

#### **b. Studi pustaka**

Mengumpulkan data dengan membaca dan mencari referensi terkait sampah. Selain itu, penulis juga membaca jurnal dan mencari referensi yang terkait dengan film dokumenter melalui penelitian, sehingga dapat mengetahui unsur apa saja yang terdapat didalam film tersebut.

#### **c. Observasi**

Observasi langsung ke TPA Jatibarang-Manyaran, kota Semarang. (selama 1 minggu)

### **1.6.2. Pemilihan Responden / Target Audien**

Film yang berjudul “Sampahmu Makananku” dokumenter dengan memilih target *audience* semua umur. Karena tayangan ini bertujuan mengedukasi juga menghibur bagi para penontonnya.

### **1.6.3. Pemilihan Lokasi**

Lokasi yang terpilih adalah TPA Jatibarang Semarang dan Warung gas metan Pak Sarimin, karena kedua tempat ini adalah lokasi yang nyata juga tanpa adanya reka adegan untuk menambah pendalaman cerita kehidupan nyata di film dokumenter.

